

**PERSEPSI SISWA TENTANG PERILAKU SOSIAL DALAM  
PACARAN  
(Studi Kasus Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta)**

Oleh : Raafi' Hikma Wiyanti  
Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP UNS

**ABSTRACT**

This research aimed to find out and to find out the students of SMA Al Islam 1 Surakarta's perception on social behavior in dating.

The method employed in this research was descriptive qualitative with Case Study approach. The data source collected of primary data including interview with informant, and secondary data including observation and documentation study. The sampling technique used was Purposive Sampling. Technique of collecting data used was in-depth interview with 12 informants consisting of students who have never had dating and those who were having dating, teachers and dormitory management. The data validation was carried out using data triangulation and method. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis encompassing data collection, data reduction, data interpretation, and conclusion drawing.

The result of research showed that the regulation concerning the prohibition of making dating in SMA Al Islam 1 Surakarta had been applied tightly by the school. Nevertheless, many students of SMA Al Islam 1 Surakarta still made dating beyond the school's knowledge. From here, a different perception emerged concerning dating between the students who had never made dating and those who were making dating.

The conclusions of research were 1) perceiving the social behavior in dating, the students of SMA Al Islam 1 Surakarta who were having dating had positive perception that dating is used as the media of entertainment, spending spare time, as sharing friend and the means of attracting more attention from someone rather than parents, while those who had never made dating perceive that dating is negative because it approaches to *zina* (any sexual act outside of marriage), distracts learning focus and wastes time, 2) the perceived social behaviors were role behavior tendency, behavior tendency in social relation, and behavior tendency in social relation, 3) the factors affecting the perception of SMA Al Islam Surakarta students on social behavior in dating that environment in which there were prohibition of dating and knowledge, namely religion.

Keywords: Students' perception, dating social behavior

## PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat banyak mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang juga telah merubah nilai-nilai, norma-norma dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga kuat oleh sistem keluarga dan budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada telah mengalami pengikisan nilai budaya. Unsur budaya barat yang memiliki kecenderungan kebebasan dalam pergaulan pada remaja dengan lawan jenisnya kini mulai merambah masuk dan melebur ke dalam budaya timur yang memiliki batasan-batasan dalam pergaulan dengan lawan jenisnya.

Remaja merupakan sosok individu yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja dapat dikatakan matang secara seksual namun secara emosional belum stabil dan dapat dengan mudah terombang-ambing oleh berbagai macam hal mulai dari mencari jati diri dan bersosialisasi (Willopo, 2009:18). Remaja mengalami suatu perubahan dalam perkembangan sosialnya, menjalin hubungan dengan orang lain, seperti berteman, bersahabat, pacaran, yang merupakan perwujudan bahwa manusia

adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

A.H. Maslow mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal termasuk kebutuhan untuk mencintai serta memberi dan menerima perhatian (Al-Adawiyah, 2004:74). Dari kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan orang lain untuk membantu memenuhinya apalagi remaja.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, remaja mengembangkan hubungan sosialnya dengan lingkungan tidak terkecuali dengan lawan jenisnya. Remaja membentuk suatu hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis sebagai bentuk perkembangan minat terhadap lawan jenisnya yang lebih dikenal dengan istilah pacaran dalam masyarakat. Biasanya pacaran dimulai dari rasa saling tertarik dan sayang antara dua manusia (Ma'shum & Wahyurini, 2004:15). Dari ketertarikan tersebut, kemudian diambil keputusan untuk mengikatkan rasa secara resmi (persetujuan untuk mejadi pasangan kekasih) diantara pasangan tersebut atas nama pacaran.

Pada dasawarsa terakhir ini, Hampir dari sebagian besar remaja telah memiliki pacar dan kebanyakan dari mereka telah

memiliki pengalaman pacaran sejak masih berusia dini. BKKBN dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) pada tahun 2012, dari seluruh usia yang di survei yakni dari usia 10-24 tahun sebanyak 1.000 remaja, 85% diantaranya mengaku sudah pernah berpacaran dan sisanya mengaku belum pernah pacaran sama sekali. Dalam survei tersebut, terungkap bahwa umur berpacaran untuk pertama kali adalah 15-17 tahun. Penelitian yang sejenis juga telah dilakukan oleh Taufik (2005) di 10 SMA di Surakarta. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa dari 650 subjek penelitian, hampir 90% sudah pernah berpacaran dan usia pertama kali pacaran sebagian besar adalah 15-17 tahun (<http://ibnhasbie.wordpress.com/2010/06/27/sex-atas-namacintaperilakuseksual-remaja-smu-di-surakarta/>).

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi siswa khususnya siswa SMA Al Islam 1 Surakarta tentang perilaku sosial yang ada dalam hubungan pacaran. Adapun rumusan masalahnya ialah “Bagaimana persepsi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta tentang perilaku sosial yang ada dalam relasi pacaran?”

## **KAJIAN TEORI**

### **Tentang Persepsi**

Dalam ilmu psikologi, persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu (Bimo Walgito, 2010: 70). Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam. Persepsi yang dihasilkan oleh individu sangat subjektif karena dipengaruhi oleh perasaan, nilai-nilai dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu.

Dalam persepsi, stimulus individu adalah sama, tetapi karena pengalamannya tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu lain tidak sama (Davidoff dalam Bimo Walgito, 2010:46). Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya.

### **Tentang Perilaku Sosial**

Perilaku sosial merupakan perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup

kepuasan akan kebutuhan inklusinya (Sarlito, 2000:25). perilaku sosial merupakan suatu hal yang digunakan untuk menjelaskan tingkah laku kebiasaan yang ditunjukkan individu dalam masyarakat ([m.wisegeek.or/what-is-social-behavior.ht](http://m.wisegeek.or/what-is-social-behavior.ht)). Ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu, perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan dan latar budaya (Baron dan Byrne, 2004:23). Empat kategori tersebut yang menciptakan bentuk perilaku sosial individu.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

### **Tentang Pacaran**

Menurut Robert J Havighurst, pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari

kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antarpribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup ( Widianti, 2006:88 ). Pacaran menjadi suatu relasi heteroseksual dimana kedua belah pihak yang menjalin hubungan tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain.

Dalam sebuah relasi pacaran, diperlukan adanya komponen yang harus diterapkan untuk menjaga kelanggengan hubungan tersebut. Empat komponen tersebut menurut Karsner (2001) yaitu, saling percaya (*trust each other*), komunikasi (*communicate your self*), keintiman (*keep the romance alive*), dan meningkatkan komitmen (*increase commitment*) (Purba & Rodiatul, 2006: 50). Komponen dalam dalam pacaran ini mempengaruhi kualitas hubungan pacaran yang dijalani.

Ada banyak alasan yang sebenarnya mendasari individu untuk berpacaran. Adapun alasan remaja berpacaran antara lain untuk bersantai-santai, bersenang-senang (*having fun*) dan menikmati diri mereka (Degenova & Rice, 2005:146), proses sosialisasi (*socialisation process*), untuk menjalin keakraban dengan lawan jenis dan eksperimen serta penggalan hal-

hal seksual, berpacaran dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan (Santrock, 2003: 239). Disisi lain, tekanan sosial dan penghindaran dari kritik sosial juga menjadi alasan orang berpacaran.

Dari uraian diatas terkait pacaran (*dating*), dapat dilihat bahwa inti pokok dari pacaran (*dating*) ialah suatu keadaan yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis). Aktivitas yang terjadi diantara keduanya tidak terlepas dari proses sosial yang mengharuskan seseorang terlibat dalam suatu interaksi sosial. Serangkaian aktivitas bersama tersebut juga diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

### **Tentang Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan merupakan periode kehidupan yang paling banyak terjadi konflik pada diri seseorang. Pada masa ini

terjadi perubahan-perubahan penting baik fisik maupun psikis. Masa ini menuntut kesabaran dan pengertian yang luar biasa dari orang tua (Sarwono, 2011:23). Masa remaja adalah suatu perkembangan yang ditandai adanya proses perubahan kesadaran individu (Chasiyah, 2009:11). Kondisi fisik dan psikis remaja yang demikian, menjadikan keadaan remaja sangat labil.

Masa remaja dapat bermula pada usia sekitar 10 tahun (Rusmini, 2004:11). Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan bahwa batasan usia remaja tidak ditentukan dengan jelas, tapi kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap (Soetjiningsih, 2004:20). Dalam buku Perkembangan Peserta Didik dijelaskan bahwa perkembangan pada remaja antara lain, perkembangan fisik remaja, perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan sosial.

Dalam proses perkembangan remaja tersebut, remaja mengalami keterlibatan interaksi dengan banyak orang dan lingkungan serta dengan lawan jenisnya. Dari interaksi inilah, biasanya remaja muncul rasa ketertarikan dengan lawan jenisnya. Kemudian rasa ketertarikan

tersebut dimunculkan dalam sebuah hubungan yang disebut dengan pacaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2011:6). Para peneliti studi kualitatif mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dari segi makna orang yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel penelitian yaitu beberapa siswa dan siswi SMA Al Islam 1 Surakarta yang berasal dari jurusan kelas yang berbeda serta siswa-siswi yang saat ini sedang menjalani hubungan berpacaran dan yang belum pernah berpacaran sama sekali yang diambil dari populasi keseluruhan siswa kelas X-XII jurusan IPA dan IPS baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Penelitian dilakukan di sekitar lingkungan SMA Al Islam 1 Surakarta pada waktu istirahat sekolah dan di luar jam sekolah yaitu pada jam pulang sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara

mendalam (*in dept interviewing*) yaitu peneliti menggali secara mendalam tentang fokus masalah yang diteliti sehingga dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, kelompok/organisasi, minat, motivasi, persepsi dan sebagainya (Basuki Haryono, 2008: 47). Wawancara menjadi metode utama dalam penelitian kualitatif karena sebagian besar data diperoleh dari wawancara.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pacaran. Ada yang memandang pacaran dari sisi positif adapula yang memandang dari sisi negatifnya. Keseluruhan informan memang menyatakan bahwa pacaran merupakan hubungan yang terjalin antara lawan jenis yang didasari oleh perasaan saling suka dan memiliki tujuan untuk saling mengenal. Namun, pengalaman berpacaran juga berpengaruh terhadap persepsi mereka mengenai pacaran. Persepsi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yang tidak pernah memiliki pengalaman berpacaran yakni memandang pacaran dari sisi negatif, seperti pacaran dianggap mendekati zina, merusak fokus belajar dan membuang-

buang waktu, namun adapula siswa yang memandang pacaran dari sisi positifnya yakni siswa yang memiliki pengalaman berpacaran mempunyai persepsi bahwa pacaran dapat digunakan sebagai media hiburan, pengisi waktu luang, sebagai teman *sharing* atau curhat dan ajang mendapatkan perhatian yang lebih selain dari orang tua. Sementara dari pihak sekolah yang memiliki tugas mengurus dan menangani siswa-siswanya, juga memiliki persepsi negatif mengenai pacaran yakni, mereka berpendapat bahwa pacaran saat ini cenderung mengarah ke aktivitas *sex* dan mereka juga menganggap usia SMA belum cukup matang untuk berpacaran karena tujuan pacaran adalah untuk melangkah ke pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial yang terbentuk dalam relasi pacaran yang dijalani oleh siswa SMA Al Islam 1 Surakarta, yakni :

1. Kecenderungan perilaku peran berupa dominasi peran dalam pacaran, dimana antara siswa dan siswi memiliki *mindset* yang berbeda yakni, siswa yang berjenis kelamin laki-laki lebih setuju ketika hubungan didominasi dan dikuasai oleh laki-laki sementara siswi yang berjenis kelamin perempuan

menginginkan adanya pengertian dan saling memahami tanpa ada yang mendominasi.

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial pada siswa yang berpacaran berupa hubungan sosial siswa dengan orangtua, guru dan teman-temannya. Adapun perilaku mereka yakni menyembunyikan hubungannya dari orang tua dan pihak sekolah dengan alasan adanya larangan berpacaran, sementara dengan teman-teman mereka yakni mereka diharapkan tetap peduli dengan lingkungan khususnya teman-teman karena pada akhirnya nanti mereka akan membutuhkan teman-temannya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif berupa saling memberikan perhatian antar pasangan, saling memotivasi dan memberikan semangat melalui persaingan meraih prestasi, serta ketidaksejajaran yang mereka ekspresikan melalui perdebatan dan percekocokan.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta mengenai perilaku sosial dalam pacaran, yakni lingkungan dan pengetahuan. Adapun lingkungan siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yakni

lingkungan sekolah dan keluarga yang menerapkan tata tertib ketat terkait pembatasan pergaulan dengan lawan jenis dan larangan berpacaran dan lingkungan *peer group* yang mendorong mereka ingin berpacaran. Sementara pengetahuan yang dimaksud ialah pengetahuan agama di sekolah dengan adanya mata pelajaran Akidah yang mempelajari tata pergaulan dalam islam dan ilmu agama mereka yang banyak karena pada dasarnya mereka gemar belajar agama.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian diatas, dapat dikaji menggunakan menggunakan kajian teori sosial dan psikologi. Beberapa teori tersebut yakni fenomena pacaran yang ada pada remaja sebagai proses perkembangan digunakan teori psikoanalisis Sigmud Freud, sementara untuk perilaku sosial yang ada dalam pacaran digunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dan yang terakhir mengenai persepsi digunakan teori persepsi dalam psikologi untuk menganalisis respon individu terhadap fenomena sosial.

Teori Psikoanalisis Sigmud Freud mengkaji pacaran dari sudut pandang perkembangan kepribadian remaja dan psikoseksual. Dalam psikoanalisis Freud

menjelaskan bahwa kepribadian manusia tersusun secara struktural terdiri dari Id, Ego dan Superego dan teori psikoseksual yang menjelaskan bahwa produk dari hormon seksual tersebut menstimulasi perkembangan heteroseksual serta dorongan dari libido seks yang kuat sehingga energi dalam Id individu ditujukan untuk mencapai kebutuhan biologisnya.

Pacaran yang terjadi pada remaja khususnya siswa SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan bagian dari proses perkembangan remaja, baik perkembangan psikis, biologis maupun sosial. Dan dalam masa proses perkembangan remaja tersebut, Id, Ego dan Superego serta dorongan libido seks sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja dalam berpacaran. Ketertarikan yang muncul atas perasaan saling suka yang menyebabkan remaja berpacaran tidak lain adalah adanya dorongan dari libido seks yang memang bersumber dari naluri alamiah individu untuk tertarik serta timbul perasaan cinta yang mengakibatkan ketergantungan. Ketiga struktur kepribadian tersebut juga mendorong individu untuk mengekspresikan perilaku-perilaku dalam pacaran khususnya dalam konteks ini ialah perilaku sosialnya. Dalam sebuah hubungan pacaran, perilaku sosial yang terjadi akibat

dari dorongan ketiga struktur kepribadian tersebut yakni adanya kecenderungan hubungan sosial siswa yang berpacaran dengan lingkungannya yang ditunjukkan melalui kehati-hatian mereka dalam melakukan aktivitas berpacaran karena adanya larangan berpacaran pada lingkungannya dan disini Ego telah mampu mengendalikan Id bila mereka selalu berhati-hati. Sementara Superego berperan dalam mempertahankan keputusan remaja berpacaran yang dianggap benar meskipun itu belum tentu benar menurut lingkungannya.

Selanjutnya teori struktural fungsional Talcott Parson untuk menganalisis perilaku sosial dalam relasi pacaran yang merupakan suatu bentuk refleksi dari teori struktural fungsional ini. Teori structural fungsional lebih dispesifikasikan dengan menggunakan paradigma AGIL(*adaptation, goal attainment, integration, latency*) untuk mencapai suatu keteraturan. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa perilaku sosial dalam pacaran merupakan suatu refleksi dari teori struktural fungsional dimana dalam relasi pacaran yang dijalani oleh siswa SMA Al Islam 1 Surakarta terdapat adaptasi dengan lingkungan, pencapaian tujuan, pengaturan hubungan, dan

pemeliharaan hubungan sosialnya. Namun tidak semuanya dapat berjalan dengan seimbang sehingga belum tercipta keteraturan. Hal tersebut terbukti dengan masih banyaknya siswa yang tidak mampu menjaga perilakunya sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga mendapatkan sanksi berupa panggilan dari pihak sekolah untuk mendapatkan bimbingan karena ketahuan berpacaran.

Adapun teori persepsi dalam psikologi digunakan untuk mengkaji cara pandang atau persepsi terkait dengan perilaku sosial dalam pacaran dari siswa SMA Al Islam 1 Surakarta. Persepsi dalam Psikologi diartikan sebagai hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Persepsi merupakan cara pandang individu dalam merespon suatu objek yang dilihat oleh panca inderanya. Persepsi seseorang khususnya remaja tentang perilaku sosial dalam pacaran adalah bermacam-macam. Dari bermacam-macam persepsi remaja tentang pacaran tersebut tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bisa berbeda-beda. Persepsi remaja mengenai perilaku sosial dalam pacaran diantaranya adalah ada siswa yang memadam pacaran dari sisi positif dan ada pula yang memadam dari

sisi negatif. Persepsi yang muncul tersebut berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya.

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian adalah Pertama, persepsi yang muncul mengenai perilaku sosial dalam pacaran, siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yang berpacaran memiliki persepsi positif yakni pacaran dapat digunakan sebagai media hiburan, pengisi waktu luang, sebagai teman *sharing* atau curhat dan ajang mendapatkan perhatian yang lebih selain dari orang tua, sementara siswa yang belum pernah berpacaran memiliki persepsi negatif seperti pacaran dianggap mendekati zina, merusak fokus belajar dan membuang-buang waktu. Kedua, adapun perilaku sosial dalam pacaran yang dipersepsikan ialah kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan yang terakhir hal yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta mengenai perilaku sosial dalam pacaran, yakni lingkungan dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ (2014). wiseGEEK: What Is Social Behavior?. *Social Behaviour*, 3, Artikel 001a. Diperoleh pada tanggal 18 Februari 2014 dari ([m.wisegeek.org/what-is-social-behavior.htm](http://m.wisegeek.org/what-is-social-behavior.htm))
- Baron, R. A & Byrne. D. (2004). *Psikologi Sosial. edisi ke-10 jilid1*. Jakarta: Erlangga
- Basuki Haryono. (2008). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Chasiyah, dkk. (2009). *Perkembangan Peserta Didik..* Surakarta: Yuma Pustaka & Learning Resources Center FKIP-UNS.
- DeGenova, Mary.K., & Rice, Philip.F. (2005). *Intimate Relationships, Marriages, and Families (6th ed.)*. *England Phsycology Research Journal*. Diperoleh pada tanggal 12 Januari 2014 dari [eprints.uny.ac.id/.../bab%20%20-%20NIM.%200810](http://eprints.uny.ac.id/.../bab%20%20-%20NIM.%200810).
- Dian Widianti. (2006). *Ensiklopedi Cinta*. Bandung: Mizan Media Utama
- Hasbi Ibnu. (2010). *Sex Atas Nama Cinta (Perilaku Seksual Remaja SMU di Surakarta)*. Diperoleh pada tanggal 12 Januari 2014 dari (<http://ibnhasbie.wordpress.com/2010/06/27/sex-atas-namacintaperilaku-seksual-remaja-smu-di-surakarta/>)
- Lexy J. Moelong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Ma'shum, Y & Wahyurini C, (2004). Pacaran itu Apa sih. *KOMPAS*. Diperoleh pada tanggal 12 Januari 2014 dari <http://kompas.com/kompascetak/0404/02/muda/947804.htm>
- Ramaida H. Purba & Rodiatul H. Siregar. Gambaran Stres Pada Mahasiswa yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 47-55. Diperoleh pada tanggal 12 Januari 2014 dari [jurnal.psikologia.com/index.php/jdk/article/](http://jurnal.psikologia.com/index.php/jdk/article/)
- Rob'iah Al Adawiyah. (2004). *Kenapa Harus Pacaran*. Bandung: Mizan
- Rusmini S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto